

**KREATIVITAS JEJAK ALAM DALAM WARNA MELALUI *ECOPRINT* PADA ANAK SDN 11
TANJUNG LAGO, DESA SUKA DAMAI, KEC. TANJUNG LAGO****Dwi Hurriyati¹, Nadia Putri²**Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
Indonesia

Email : dwi.hurriyati@binadarma.ac.id

ABSTRAK

Program pengabdian pada masyarakat ini bertujuan mengembangkan kreativitas siswa melalui penerapan teknik *ecoprint* sebagai media pembelajaran berbasis alam. Kegiatan dilaksanakan di SDN 11 Tanjung Lago dengan melibatkan siswa kelas V.C sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi demonstrasi, praktik langsung (*learning by doing*), apresiasi karya melalui galeri mini, serta pengukuran kreativitas menggunakan skala checklist. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kreativitas siswa, dengan 59,1% siswa berada dalam kategori sangat tinggi dan 31,8% dalam kategori tinggi. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman baru, tekun dalam menyelesaikan karya, serta berani bereksperimen dengan bahan alam. Kegiatan *ecoprint* terbukti efektif sebagai sarana untuk menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, dan apresiasi terhadap lingkungan alam pada anak sekolah dasar.

Kata Kunci : kreativitas, *ecoprint*, pembelajaran berbasis alam, siswa sekolah dasar, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

This community service program aims to develop students' creativity through the application of ecoprint techniques as a nature-based learning medium. The activity was conducted at SDN 11 Tanjung Lago, involving fifth-grade students as participants. The methods used included demonstration, direct practice (learning by doing), artwork appreciation through a mini gallery, and creativity measurement using a checklist scale. The results showed a significant improvement in students' creativity, with 59.1% of students in the very high category and 31.8% in the high category. Students became more open to new experiences, persistent in completing their work, and willing to experiment with natural materials. Ecoprint activities proved effective as a means to foster creativity, self-confidence, and appreciation for the natural environment among elementary school students.

Keywords: creativity, *ecoprint*, nature-based learning, elementary school students, community service

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.443Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784**Copyright : Author****Publish by : Krepa**

This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Pada kegiatan program pengabdian ini dilaksanakan dengan menerjunkan sepuluh kelompok yang beranggotakan masing-masing tujuh sampai delapan anggota. Pelaksanaan program pengabdian ini berada di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin tepatnya di Desa Suka Damai. yang merupakan desa bermata pencaharian sebagai petani, khususnya padi sebagai komoditi utama. Hal ini Menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya padi menjadi sumber penghasilan utama masyarakatnya. Desa ini memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam. Salah satu pendidikan di Desa Suka Damai adalah SDN 11 Tanjung Lago, dengan jumlah siswa 356.

SDN 11 Tanjung Lago adalah sekolah dasar negeri yang terletak di jalan Tanjung Api-Api Km. 34, Desa Suka Damai, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Sekolah ini didirikan pada 15 mei 2019 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan beroperasi berdasarkan SK Nomor 69 Tahun 2019. Sekolah ini memiliki peringkat akreditasi B yang diberikan oleh badan akreditasi dengan SK Nomor 539/BAPSM/TU/X/2014 pada 28 oktober 2014.

Anak-anak di SDN 11 Tanjung Lago, menghadapi tantangan besar dalam menyalurkan potensi kreativitasnya secara optimal, khususnya dalam konteks pembelajaran yang berbasis lingkungan. Hal ini terjadi karena keterbatasan fasilitas dan kegiatan yang mendorong anak untuk berinteraksi langsung dengan alam dan mengapresiasinya melalui metode yang inovatif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 september 2025 di lingkungan sekolah, menunjukan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah lebih fokus pada aspek dasar akademik, contohnya seperti membaca, menulis, berhitung, kegiatan tersebut kurang efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak yang merupakan bagian dari kesadaran kreatif. Guru terlalu banyak berfokus pada lembar kerja anak seperti majalah, gambar yang difoto copy maka kreativitas anak kurang berkembang, dan kurangnya anak dalam kreativitas untuk berpikir dan menguji ide mereka anak tidak menjadi percaya diri dan kurangnya keingintahuan anak dalam mengeksplor objek. Serta aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak dengan bermain balok, menggambar, dan melipat. Kurangnya antusias anak terhadap permainan tersebut dan kebanyakan anak masih takut untuk bertanya dan mengekspresikan dirinya maka sebagian besar anak lebih suka meniru atau mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh gurunya. Permasalahan dalam mengembangkan kreativitas anak juga teridentifikasi dari berbagai penelitian terdahulu seperti kurangnya metode pembelajaran, karena penggunaan metode pembelajaran yang statis dapat membuat kreativitas anak berkurang, seperti pada saat melakukan pembelajaran anak hanya berpusat pada guru (Saregar dkk, 2017). Keempat sistem pendidikan, sistem pendidikan yang lebih fokus pada akademik saja tidak dapat meningkatkan kreativitas pada anak, misalnya seperti membaca dan berhitung (Harimurti, 2019).

Pendidikan di jenjang sekolah dasar merupakan pondasi penting bagi pengembangan potensi anak, termasuk kemampuan berpikir kreatif dan apresiasi terhadap lingkungan sekitar. Pada usia ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan untuk mencoba berbagai hal baru. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat aktif, menyenangkan, dan berbasis eksplorasi menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas mereka.

Kreativitas adalah potensi yang dimiliki oleh individu untuk menciptakan sesuatu yang inovatif, baik itu dalam bentuk ide-ide baru maupun karya-karya yang muncul dari imajinasi pribadi (Fauziah, 2013). Potensi kreatif sebenarnya ada dalam setiap siswa, ditandai dengan karakteristik seperti rasa ingin tahu yang besar, kegembiraan bertanya, imajinasi yang luas, keberanian mengambil risiko, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kreativitas, termasuk peran guru, orang tua, dan lingkungan..

Aspek kreativitas adalah faktor yang tidak hanya membuat pendidikan lebih menarik, tetapi juga menjadi penanda bahwa setiap individu yang terlibat di dalamnya berpartisipasi aktif dan memiliki kemampuan untuk menggali potensi terbaiknya.

Kreativitas bergantung pada kemampuan kognitif dan emosional yang diekspresikan melalui berbagai cara. Misalnya, kemampuan menghasilkan ide kreatif didasarkan pada kemampuan anak untuk mengidentifikasi masalah, mengelola risiko, dan tetap termotivasi dalam menghadapi tantangan (Kurniawan & Septogani, 2022). Perkembangan kreativitas anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek yang berasal dari dalam diri anak, seperti faktor biologis, fisiologis, serta potensi bawaan yang mempengaruhi cara anak berpikir dan merespons lingkungannya.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan di luar diri anak, seperti peran keluarga, pola asuh orang tua, pengalaman di sekolah, serta interaksi dengan masyarakat (Mulyah dkk, 2020). Lingkungan yang mendukung, misalnya dengan memberikan kesempatan eksplorasi dan apresiasi terhadap kreativitas, dapat mempercepat perkembangan kreativitas anak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang stimulatif dapat menghambat potensi kreativitas tersebut.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki hasrat keingintahuan yang cukup besar; 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru; 3) Panjang akal; 4) Mempunyai keingintahuan untuk menemukan (meneliti); 5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat (sulit); 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan; 7) Memiliki dedikasi, bergerak dan aktif menjalankan tugas; 8) Berfikir fleksibel; 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak; 10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis; 11) Memiliki daya abstrak yang cukup baik; dan 12) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas (Slameto, 2010).

Dalam wawancara 23 oktober 2025, ibu waty selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa anak-anak lebih terbiasa dengan metode belajar yang terstruktur sehingga ruang berkreasi menjadi terbatas, selain itu metode pembelajaran yang terlalu monoton atau terlalu fokus dengan akademik membuat anak kurang tertantang untuk mengembangkan ide-ide baru mereka. Dengan mengidentifikasi permasalahan ini, terlihat bahwa siswa belum memiliki program untuk mengembangkan kreativitas di sekolah.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak adalah dengan kegiatan *ecoprint*. *Ecoprint* adalah teknik seni cetak alami yang menggunakan tumbuhan dan bahan-bahan ramah lingkungan untuk menciptakan desain pada kain atau kertas. Teknik ini tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mengasah kreativitas anak-anak, mengajarkan mereka tentang pentingnya menggunakan bahan-bahan alami, dan mengurangi penggunaan bahan kimia yang berbahaya (Dwi et al., 2023).

Studi mengungkapkan bahwa kegiatan *ecoprint* memiliki banyak manfaat seperti membuat anak merasa puas dan menghargai hasil karya mereka sendiri, membuat mereka lebih kreatif, dan dapat mengenalkan teknik-teknik yang mereka kuasai untuk menemukan dan memecahkan suatu masalah (Afnita & Zarkasih, 2021). Kegiatan *ecoprint* ini sangat ramah lingkungan karena tidak memerlukan mesin yang mahal serta memanfaatkan bahan-bahan alam seperti dedaunan sebagai sumber warna dan motifnya. *Ecoprint* juga merupakan kerajinan yang eksklusif karena hasil pewarnaannya tidak selalu sama, tergantung jenis daun yang dipakai serta penataannya.

Proses pembuatan *ecoprint* memerlukan kreativitas yang tinggi. Oleh karena itu pembuatan kerajinan *ecoprint* ini dapat digunakan sebagai salah satu media untuk meningkatkan kreativitas anak. Upaya untuk meningkatkan kreativitas pada anak dapat dimulai

dan dilaksanakan pada lingkungan sekolah (Noviyana et al., 2024). Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak untuk belajar menghargai keindahan alam serta memahami pentingnya menjaga kelestariannya. Dengan demikian, *ecoprint* tidak hanya mengembangkan kreativitas dan keterampilan seni anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti peduli lingkungan, ketekunan, dan tanggung jawab.

METODE

Program kegiatan pengabdian pada masyarakat “Kreativitas Jejak Alam dalam Warna melalui *Ecoprint*” ditujukan kepada siswa kelas V.C SDN 11 Tanjung Lago, Desa Suka Damai, Kecamatan Tanjung Lago. Kegiatan “Kreativitas Jejak Alam dalam Warna Melalui *Ecoprint*” untuk siswa kelas V.C SDN 11 Tanjung Lago terdiri dari beberapa rangkaian yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas dan pemahaman siswa tentang lingkungan. Kegiatan diawali dengan pengenalan *ecoprint*, eksplorasi bahan alam, praktik pembuatan *ecoprint*, dilanjutkan dengan proses finishing karya. Sebagai penutup, diadakan pameran mini untuk menampilkan hasil karya siswa sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.

TEMPAT DAN WAKTU

Program kerja individu dilaksanakan di SDN 11 Tanjung Lago, khususnya berlokasi di ruang kelas V.C dan area lingkungan sekolah Desa Suka Damai, Kecamatan Tanjung Lago. Waktu pelaksanaan kegiatan disusun untuk berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengenalan konsep *ecoprint*, pengumpulan bahan alam, proses kreatif pencetakan, hingga evaluasi hasil karya. Kegiatan dilaksanakan selama 5 kali pertemuan mulai Kamis, 23 Oktober 2025 hingga Senin, 17 Oktober 2025.

METODE KEGIATAN

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk pelaksanaan program ini, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan cara memperagakan secara langsung langkah-langkah suatu proses di hadapan peserta didik, sehingga mereka dapat mengamati dan memahami tahapan kegiatan sebelum mempraktikkannya. Pada kegiatan pengembangan kreativitas siswa melalui *ecoprint*, metode ini digunakan untuk memberikan gambaran konkret mengenai cara memilih daun, menata motif, memberikan warna, hingga menghasilkan cetakan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan & Safitri (2021) yang menegaskan bahwa demonstrasi membantu siswa memahami prosedur secara lebih efektif karena mereka melihat proses secara visual dan bertahap.

2. Metode Praktik Langsung (*Learning By Doing*)

Metode praktik langsung atau *learning by doing* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam konteks kegiatan *ecoprint* di sekolah dasar, metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan mencoba sendiri setiap tahapan, mulai dari memilih daun, menyusun pola, hingga menghasilkan cetakan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Pratiwi & Nugroho (2021), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melakukan proses secara nyata.

3. Metode Apresiasi Karya (Galeri Mini “Jejak Alam dalam Warna”)

Metode apresiasi karya dalam kegiatan *ecoprint* dilakukan melalui penyelenggaraan Galeri Mini “Jejak Alam dalam Warna”, yaitu sebuah galeri sederhana yang menampilkan

seluruh hasil karya *ecoprint* siswa. Pada tahap ini, siswa diajak mengamati karya mereka sendiri maupun karya teman-teman secara lebih mendalam, sekaligus memahami proses kreatif di balik setiap hasil cetakan. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengenali nilai estetika, keberagaman motif alam, serta usaha yang terlibat dalam proses pembuatan karya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardani & Astuti (2021) yang menegaskan bahwa apresiasi seni berperan penting dalam membangun kepekaan estetis sekaligus meningkatkan penghargaan siswa terhadap proses berkarya.

4. Skala Checklist Kreativitas

Pelaksanaan skala checklist kreativitas pada siswa kelas 5.C SDN 11 Tanjung Lago memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan kreatif anak setelah mengikuti rangkaian kegiatan *ecoprint*. Skala checklist kreativitas *ecoprint* yang disusun menjadi dasar dalam penyusunan instrumen pengukuran kreativitas siswa selama kegiatan *ecoprint* di SDN 11 Tanjung Lago. penggunaan checklist dinilai lebih mudah diterapkan pada kegiatan praktik seperti *ecoprint* karena indikator yang dinilai dapat terlihat secara konkret selama proses berkarya. Penelitian Yuliana & Hartono (2023) menunjukkan bahwa skala checklist mempermudah identifikasi perkembangan kreativitas siswa karena menyajikan data yang sistematis dan mudah dianalisis. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori kreativitas Guilford yang menekankan pentingnya mengukur *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* melalui perilaku nyata yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Sebelum kegiatan *ecoprint* dilaksanakan, dilakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi siswa, lingkungan belajar, serta kesiapan sekolah dalam mendukung program. Observasi ini bertujuan agar kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas V.C. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman sebelumnya dengan teknik *ecoprint*. Mereka mengenal kegiatan seni seperti menggambar dan mewarnai, tetapi belum pernah mencoba membuat motif dari bahan alam. Hal ini menunjukkan bahwa *ecoprint* akan menjadi pengalaman baru yang dapat memperluas wawasan mereka tentang kegiatan seni yang lebih kreatif dan alami.

Selain itu, observasi awal memperlihatkan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi minat yang besar terhadap aktivitas praktik. Saat diperkenalkan rencana program, siswa terlihat penasaran dan menunjukkan ketertarikan untuk mencoba hal-hal baru. Mereka mengajukan pertanyaan spontan mengenai jenis daun yang dapat digunakan, bagaimana warna dapat muncul, dan apa saja alat yang diperlukan. Respons ini menjadi indikator bahwa kegiatan *ecoprint* memiliki peluang besar untuk diterima dengan baik oleh siswa. Dari sisi keterampilan dasar, beberapa siswa tampak masih perlu diarahkan dalam hal ketelitian dan kemampuan mengikuti langkah-langkah kerja secara runtut. Namun secara umum, mereka cukup kooperatif dan mampu mendengarkan instruksi dengan baik. Kondisi ini menjadi dasar bagi penyusunan metode penyampaian materi yang lebih bertahap agar siswa dapat mengikuti setiap proses tanpa kesulitan.

Selama proses pembuatan *ecoprint*, siswa terlihat antusias dan aktif mengikuti setiap langkah yang diberikan. Mereka mampu mengumpulkan berbagai jenis daun di lingkungan sekolah, kemudian menatanya di atas kertas sesuai dengan ide dan kreativitas masing-masing. Dalam proses pemukulan untuk memunculkan motif, siswa mulai menunjukkan keberanian bereksperimen, seperti mencoba kombinasi daun yang berbeda, menata pola dengan susunan lebih bervariasi, dan membandingkan hasil setiap percobaan. Secara umum, kegiatan *ecoprint* menghasilkan karya-karya yang cukup beragam baik dari segi bentuk, warna, maupun

komposisi. Motif yang muncul terlihat unik antara satu siswa dengan yang lainnya, menunjukkan ciri khas dan kreativitas individual. Walaupun beberapa hasil awal kurang jelas atau warnanya tidak muncul sempurna, siswa tetap berusaha memperbaikinya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketekunan dan semangat mencoba kembali ketika menghadapi kesulitan. Selain menghasilkan karya, kegiatan *ecoprint* juga memberikan dampak pada perkembangan keterampilan siswa. Mereka menjadi lebih teliti dalam menata daun, lebih berhati-hati saat memukul agar tidak merusak kertas, serta mampu bekerja sama ketika harus saling membantu dalam tahap tertentu. Beberapa siswa yang awalnya ragu-ragu menjadi lebih percaya diri setelah melihat karya mereka tampil dengan baik. Ketika seluruh hasil dipamerkan dalam galeri mini, siswa merasa bangga dan menunjukkan rasa puas terhadap proses dan hasil yang telah mereka capai.

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama periode penugasan dengan melibatkan siswa kelas V.C sebagai peserta utama. Kegiatan berjalan secara bertahap, dimulai dari pemberian edukasi, pelaksanaan praktik *ecoprint*, evaluasi hasil, hingga pengisian skala kreativitas. Secara keseluruhan, program ini mendapatkan respons positif dari siswa maupun guru pendamping, sehingga seluruh tahapan dapat terlaksana dengan baik.

1. Edukasi *Ecoprint*

Tahap edukasi *ecoprint* merupakan bagian paling awal dan sekaligus menjadi pondasi penting dalam keseluruhan rangkaian kegiatan. Edukasi dimulai dengan memberikan penjelasan tentang pengertian *ecoprint*, yaitu teknik mencetak motif alami dari daun atau bunga ke media seperti kertas atau kain dengan memanfaatkan pigmen warna asli dari tanaman tersebut. Siswa diajak memahami bahwa *ecoprint* bukan sekadar kegiatan seni biasa, tetapi sebuah proses kreatif yang menggabungkan seni, pengetahuan alam, dan eksperimen. Penjelasan ini diberikan secara bertahap supaya siswa mudah mengikuti alurnya; diawali dengan definisi, kemudian contoh karya, hingga proses pembuatannya.

Setelah memahami pengertian dasar, edukasi berlanjut pada pembahasan mengenai alat dan bahan yang diperlukan. Siswa diperkenalkan pada berbagai jenis daun yang dapat digunakan. Pada bagian ini, siswa menjadi sangat antusias karena mereka baru mengetahui bahwa setiap jenis daun memiliki karakteristik pigmen yang berbeda sehingga hasil motifnya tidak akan sama. Antusiasme ini penting karena memberikan indikasi bahwa siswa mulai memandang lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi yang tak terbatas. Selain daun, siswa juga diperkenalkan pada alat sederhana seperti palu kayu untuk pemukulan, plastik pelindung, dan media kertas sebagai tempat mencetak motif.

Untuk memperkuat pemahaman, fasilitator memberikan demonstrasi langsung mengenai teknik dasar *ecoprint*. Demonstrasi ini dilakukan secara perlahan, dimulai dari cara memilih daun, menentukan komposisi penataan, hingga cara memukul daun agar pigmen warnanya berpindah ke kertas. Pada tahap ini, siswa tampak memperhatikan dengan seksama karena memungkinkan mereka melihat hubungan antara langkah-langkah yang dilakukan dan hasil yang muncul. Melalui pendekatan visual dan praktis seperti ini, siswa dapat lebih cepat menangkap ide *ecoprint* dibandingkan jika hanya menerima penjelasan verbal. Penelitian dalam pendidikan seni juga menunjukkan bahwa demonstrasi sebelum praktik mampu meningkatkan pemahaman, mengurangi kecemasan dalam mencoba hal baru, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa ketika mereka melakukan kegiatan secara mandiri.

2. Praktik *Ecoprint*

Setelah siswa menerima pemahaman dasar melalui tahap edukasi, kegiatan berlanjut ke tahap inti yaitu praktik *ecoprint*. Tahap ini merupakan pengalaman belajar yang paling memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen, serta mengekspresikan gagasan visual mereka secara bebas. Aktivitas praktik bukan hanya sekadar proses menghasilkan karya seni, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter kreatif melalui kerja nyata,

pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, seluruh proses dirancang agar siswa dapat merasakan pengalaman langsung yang menyeluruh, mulai dari persiapan bahan hingga melihat hasil cetakan alami yang mereka buat sendiri.

Praktik dimulai dengan kegiatan pengumpulan daun di lingkungan sekolah. Siswa diarahkan untuk mencari berbagai jenis daun yang memiliki bentuk unik dan tekstur menarik. Pada tahap pengumpulan ini, siswa tampak sangat aktif dan antusias. Mereka saling menunjukkan temuan daun masing-masing, berdiskusi kecil mengenai jenis daun yang berpotensi menghasilkan warna lebih kuat, serta mempertimbangkan bentuk daun yang menurut mereka bisa menghasilkan motif yang indah. Aktivitas sederhana ini menunjukkan bahwa siswa mulai berpikir kreatif sejak tahap persiapan, bahkan sebelum mereka menyentuh media kertas.

Setelah daun terkumpul, siswa memilih kertas sebagai media cetak dan menyusun daun sesuai dengan desain yang mereka bayangkan. Proses penyusunan ini sangat menarik karena memperlihatkan variasi pendekatan yang dilakukan siswa. Ada siswa yang memilih pola simetris, ada yang membuat susunan menyerupai bunga, ada pula yang menyusun daun tanpa pola tertentu untuk menghasilkan efek abstrak. Proses ini menuntut ketelitian dan pertimbangan visual, karena siswa harus memikirkan bagaimana bentuk daun tersebut akan tercetak setelah dipukul. Mereka belajar memperkirakan hasil berdasarkan bentuk dan posisi daun, meskipun hasil akhir selalu bersifat eksperimen.

Tahap berikutnya adalah pemukulan daun, yaitu proses memindahkan pigmen alami dari daun ke atas kertas. Ini adalah bagian yang paling disukai siswa karena prosesnya terasa seperti “keajaiban kecil”. Siswa menggunakan palu kayu atau alat pemukul yang aman, kemudian memukul permukaan kertas secara perlahan. Mereka harus menyesuaikan tekanan agar tidak terlalu keras yang dapat merusak kertas atau terlalu pelan sehingga pigmen tidak keluar. Pada tahap inilah aspek motorik halus dan koordinasi tangan-mata benar-benar terasah. Siswa pun belajar melalui pengalaman, bukan sekadar instruksi. Ketika hasil pertama kurang memuaskan, mereka mencoba lagi dengan tekanan yang berbeda, mengganti jenis daun, atau menata ulang komposisi.

Proses coba ulang ini menunjukkan munculnya ketekunan dan kesiapan untuk memperbaiki kualitas karya. Ketika kertas dibuka dan motif daun mulai terlihat, reaksi siswa sangat beragam. Ada yang terkejut karena warna yang muncul lebih kuat dari perkiraan, ada yang merasa bangga karena motifnya terlihat jelas, dan ada pula yang merasa hasilnya belum sesuai harapan. Namun, reaksi ini justru menjadi bagian penting dalam proses kreatif. Siswa belajar bahwa sebuah karya tidak selalu muncul sempurna pada percobaan pertama, tetapi dapat diperbaiki melalui eksperimen dan pemahaman teknik. Kegiatan ini juga mengajarkan mereka menerima hasil alami yang tidak bisa sepenuhnya dikendalikan nilai penting dalam *ecoprint* yang melatih fleksibilitas berpikir dan toleransi terhadap ketidakpastian.

Selama kegiatan berlangsung, interaksi antara siswa pun semakin hidup. Mereka saling membantu menahan kertas, saling memberi saran mengenai susunan daun, dan berbagi alat pemukul. Kerjasama kecil seperti ini memperlihatkan bahwa *ecoprint* bukan hanya proses individual, tetapi juga ruang sosial tempat siswa bertukar ide dan mendukung kreativitas satu sama lain. Bahkan, beberapa siswa terinspirasi oleh karya temannya dan mencoba membuat variasi baru. Hal ini menunjukkan terjadinya proses pembelajaran sosial (*social learning*) di mana ide kreatif berkembang melalui interaksi antar peserta.

3. Evaluasi

Evaluasi pada kegiatan *ecoprint* dilakukan untuk menilai bagaimana siswa menjalani proses, memahami langkah-langkah yang diajarkan, serta menunjukkan perkembangan kreativitas mereka selama kegiatan berlangsung. Penilaian dilakukan melalui pemantauan langsung ketika siswa bekerja serta melalui sesi umpan balik setelah karya selesai. Saat

observasi berlangsung, terlihat bahwa siswa semakin terampil dalam memilih daun, mengatur posisi motif, dan menyesuaikan kekuatan pukulan agar warna dapat muncul dengan baik. Banyak siswa yang awalnya ragu akhirnya mampu memperbaiki cara kerja mereka setelah mencoba beberapa kali, menunjukkan adanya peningkatan ketelitian dan kemauan untuk belajar dari pengalaman.

Setelah praktik, siswa diajak berdiskusi mengenai proses yang mereka lalui. Pada tahap ini, mereka menceritakan kendala yang dialami, misalnya warna yang tidak keluar atau posisi daun yang bergeser, serta bagaimana mereka mencoba mencari solusi. Melalui sesi ini, siswa dapat merefleksikan langkah-langkah yang mereka ambil dan menyadari bagian mana yang perlu diperbaiki. Karya siswa kemudian dipajang sederhana di ruang kelas sehingga mereka dapat saling melihat hasil teman-teman lainnya. Galeri mini “Jejak alam dalam warna” ini memberikan dorongan emosional yang positif karena siswa merasa hasil kerja mereka dihargai dan mendapatkan tempat untuk diapresiasi.

Tahap evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan *ecoprint* bukan hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang membantu siswa menjadi lebih percaya diri, lebih sabar menghadapi proses, dan lebih berani mencoba cara baru. Evaluasi ini memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan benar-benar memberikan dampak terhadap perkembangan sikap dan kemampuan kreatif siswa.

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan *ecoprint*, digunakan sebuah skala kreativitas untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini berpengaruh terhadap kemampuan kreatif siswa. Skala ini disusun dalam bentuk checklist sederhana yang berisi sejumlah pernyataan terkait perilaku kreatif, seperti kemampuan menghasilkan ide baru, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, keberanian mencoba hal berbeda, serta kesiapan untuk menghadapi hasil yang tidak selalu sesuai harapan. Model checklist dipilih karena lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang jujur dan spontan sesuai pengalaman mereka.

Skala diberikan setelah seluruh kegiatan *ecoprint* selesai dilaksanakan. Dengan waktu pengisian yang berada di akhir program, siswa memiliki pengalaman nyata yang dapat menjadi dasar penilaian diri mereka. Saat mengisi skala, siswa diminta menentukan apakah setiap pernyataan “sesuai” atau “tidak sesuai” dengan diri mereka selama mengikuti kegiatan. Proses ini juga berfungsi sebagai sarana refleksi, karena siswa secara tidak langsung diajak menilai kembali bagaimana mereka berperilaku dan merespons setiap langkah dalam proses pembuatan *ecoprint*.

Pengambilan data dilakukan pada 22 siswa dengan 36 item pertanyaan, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan tingkat kreativitas selama kegiatan *ecoprint* berlangsung. Secara umum, data menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa kegiatan *ecoprint* mampu mendorong perkembangan kreativitas dan keberanian bereksresi.

Wardani Utami Munandar adalah tokoh penting dalam pengembangan skala kreativitas anak di Indonesia. Dalam buku revisinya (Munandar, 2020), ia menjelaskan bahwa kreativitas dapat dinilai melalui pengkategorian skor secara bertingkat yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori ini ditetapkan berdasarkan rentang skor yang diperoleh dari instrumen kreativitas baik tes, *rating scale*, *checklist*, maupun observasi.

Munandar menetapkan bahwa interpretasi skor kreativitas anak harus dibagi dalam lima kategori agar memudahkan interpretasi perkembangan kreativitas, dan kategori diperlukan karena kreativitas tidak bersifat “ya atau tidak” tetapi berbentuk kontinum.

Untuk memperjelas penyebaran skor, berikut tabel distribusi kreativitas siswa:

Tabel 1. Tabel Distribusi Kreativitas

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	29-36	13	59,1%
Tinggi	22-28	7	31,8%
Sedang	15-21	2	9,1%
Rendah	8-14	0	0%
Total	0-7	22	100%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Kategori Sangat Tinggi (59.1%), mayoritas siswa memiliki kreativitas sangat tinggi, terutama dalam kemampuan mencoba teknik baru, berani bereksperimen, serta tidak mudah menyerah. Mereka mampu menunjukkan kreativitas yang matang, seperti mengembangkan pola *ecoprint* sendiri, bereksperimen tanpa takut gagal, dan menunjukkan kepercayaan diri dalam berkarya.
- Kategori Tinggi (31.8%), Siswa dalam kategori ini tetap menunjukkan kemampuan kreatif yang baik, namun masih membutuhkan sedikit dorongan dalam aspek tertentu, seperti keberanian mengambil risiko atau konsistensi terhadap pilihannya.
- Kategori Sedang (9.1%), , kategori sedang menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam aspek eksplorasi dan kepercayaan diri. Kelompok ini cenderung masih membutuhkan pendampingan dalam hal eksplorasi ide, dan terkadang masih ragu saat mencoba teknik baru. Namun, mereka tetap mampu menghasilkan karya *ecoprint* dengan bimbingan.
- Kategori Rendah (0%), tidak adanya siswa dalam kategori rendah menunjukkan bahwa tingkat kreativitas di kelas ini secara umum tergolong baik dan kegiatan *ecoprint* dapat dikatakan memberikan dampak positif bagi seluruh peserta.

Dari keseluruhan aspek yang diukur dalam skala kreativitas (ketekunan, keberanian mengambil risiko, keinginan berkembang, toleransi terhadap ambiguitas, keterbukaan pada pengalaman baru, dan keteguhan pendirian), beberapa kecenderungan positif terlihat jelas:

- Keterbukaan terhadap pengalaman baru menjadi aspek yang paling terlihat. Banyak siswa menunjukkan keberanian mencoba daun baru, warna berbeda, hingga media kain yang berbeda.
- Ketekunan juga menjadi aspek kuat, terlihat dari banyaknya siswa yang tetap mencoba meskipun hasil awal belum sesuai harapan.
- Keinginan untuk berkembang juga tampak menonjol, ditandai dengan tingginya minat siswa untuk bertanya dan belajar teknik *ecoprint* yang lebih baik.

Hasil skala kreativitas menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, di mana sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya potensi kreatif mereka sudah ada, hanya saja belum terfasilitasi melalui kegiatan yang memberi ruang eksplorasi. *Ecoprint* memberi kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen tanpa takut salah, sehingga kreativitas mereka dapat muncul lebih optimal.

Pembahasan

Pelaksanaan program kerja *ecoprint* pada siswa kelas V SDN 11 Tanjung Lago memberikan banyak gambaran menarik tentang perkembangan kreativitas siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga memperlihatkan bagaimana anak-anak mengembangkan ide, keberanian mencoba hal baru, serta kemampuan memecahkan masalah selama proses berlangsung. Hasil kegiatan yang terdiri dari galeri mini, modul *ecoprint* dan skala kreativitas yang memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejauh mana kegiatan *ecoprint* berperan dalam meningkatkan kreativitas anak.

Galeri mini menjadi salah satu bagian paling menarik dari kegiatan *ecoprint*. Karya anak-anak dipajang rapi sehingga bisa dilihat oleh warga sekolah. Kesempatan ini membuat mereka merasa dihargai dan semakin percaya diri. Melalui galeri mini ini terlihat bahwa setiap anak memiliki gaya dan cara berpikir kreatif yang berbeda. Ada yang memilih daun berukuran besar, ada yang lebih suka motif kecil. Ada juga yang berani memadukan banyak warna sekaligus. Galeri ini bukan hanya tempat pameran, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi terhadap usaha dan proses yang sudah dilalui siswa. Mereka dapat melihat bahwa karya yang dibuat dengan usaha sendiri bernilai dan bisa dinikmati oleh orang lain.

Dampak galeri mini terhadap perkembangan anak sangat signifikan yaitu, meningkatkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap karya, menjadi ruang ekspresi untuk menunjukkan kreativitas yang unik dari setiap anak. menjadikan karya sebagai media komunikasi visual yang dapat diapresiasi oleh orang lain. memberikan pengalaman autentik bahwa proses belajar mereka menghasilkan sesuatu yang nyata. Galeri mini ini tidak hanya menampilkan karya seni, tetapi juga menjadi bukti keberhasilan program *ecoprint* dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Anak-anak dapat melihat bahwa kreativitas mereka diapresiasi secara nyata.

Setelah galeri mini, penyusunan modul *ecoprint* selama kegiatan menjadi salah satu produk penting karena bisa digunakan oleh guru maupun siswa setelah program pengabdian selesai. Modul ini berisi penjelasan, langkah-langkah, contoh motif, dan tips-tips praktis. Modul ini membantu guru untuk melanjutkan kegiatan serupa di sekolah dan menjadi panduan yang mudah dipahami. Dengan adanya modul, kegiatan *ecoprint* tidak berhenti hanya pada saat program berlangsung, tetapi bisa terus digunakan sebagai media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

Selain hasil karya galeri mini dan modul, terdapat hasil pengukuran kreativitas dengan menggunakan Skala Kreativitas *Ecoprint* yang terdiri dari 32 item menunjukkan peningkatan positif pada sebagian besar siswa. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka (Aziz & Günther, 2023), ditemukan enam indikator yang menjadi ciri kepribadian kreatif yaitu ketekunan menghadapi cobaan, keberanian menanggung risiko, keinginan untuk selalu berkembang, toleransi terhadap ambiguitas, keterbukaan terhadap pengalaman baru, keteguhan terhadap pendirian. Skala kepribadian kreatif merupakan konsep yang relatif baru dalam psikologi, dan perkembangannya merupakan penyimpangan dari pengukuran kreativitas tradisional yang hanya berfokus pada hasil perilaku kreatif, seperti menciptakan produk atau pertunjukan (Grabner, 2018; Jung, 2015; Tarn, 2016). Skala kepribadian kreatif merupakan pendekatan inovatif untuk mengukur kreativitas yang berfokus pada karakteristik, sifat, dan disposisi individu yang berkontribusi pada perilaku kreatif (Mammadov dkk., 2019).

Melalui kegiatan *ecoprint* yang dilakukan di kelas 5.C, terlihat bahwa kreativitas siswa mengalami perkembangan yang cukup jelas. Awalnya banyak siswa yang masih bingung, ragu, dan cenderung menunggu arahan. Namun setelah mencoba langsung proses *ecoprint*, mereka mulai lebih berani menentukan pola sendiri, memilih daun yang berbeda, dan mencari cara ketika hasil cetakan tidak sesuai. Dari total 22 siswa, perolehan data menegaskan bahwa secara umum, siswa memiliki tingkat kreativitas yang tinggi bahkan sangat tinggi.

Anak-anak menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam keterbukaan terhadap pengalaman baru, keberanian mengambil risiko, serta ketekunan dalam menyelesaikan karya *ecoprint*. Misalnya, siswa berani mencoba daun dengan bentuk dan tekstur berbeda, memadukan kombinasi warna, hingga mengeksplorasi pola baru yang tidak mereka jumpai sebelumnya. Siswa yang berada pada kategori sedang umumnya menunjukkan keraguan dalam memulai atau mencoba variasi baru, namun tetap mampu menghasilkan karya *ecoprint* dengan baik setelah diberikan bimbingan. Tidak adanya siswa dalam kategori rendah menunjukkan

bahwa proses pembelajaran yang dilakukan mampu memberikan stimulasi kreativitas yang efektif bagi seluruh peserta.

Selama kegiatan berlangsung, perubahan sikap kreatif siswa terlihat jelas. Anak-anak mencoba berbagai kombinasi motif tanpa takut salah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai berani mengambil risiko dalam berkarya. Meskipun hasil *ecoprint* seringkali tidak sepenuhnya sesuai dengan rencana. Namun siswa belajar menerima hasil tersebut dan tetap merasa bangga dengan karya mereka. Sikap seperti ini termasuk bagian penting dari kreativitas. Ketika warna tidak muncul atau daun tidak tercetak, mereka mencoba memperbaikinya tanpa menunggu bantuan. Contohnya, beberapa siswa memilih mengganti daun, menambah tekanan, atau mengubah komposisi. Setelah melihat hasil karya mereka dipajang dalam galeri mini, siswa terlihat lebih percaya diri dan bangga. Hal ini sangat penting dalam proses pembentukan kreativitas anak.

Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa kegiatan *ecoprint* berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas anak (Fatmala & Hartati, 2020). Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa kegiatan *ecoprint* merupakan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas anak yang dilakukan dengan mengkolaborasikan pengetahuan bersama teman sebaya kegiatan yang menarik, menyenangkan dan dapat memfasilitasi berbagai aspek perkembangan anak (Susanti dkk., 2021). Jadi berdasarkan berbagai teori serta penelitian sebelumnya yang mendukung keberhasilan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode percobaan sains sederhana dengan kegiatan *ecoprint* dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kreativitas anak. Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan hasil uji yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil skor kreativitas anak sebelum diberikan perlakuan mengalami peningkatan yang signifikan setelah mendapat perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kegiatan *ecoprint* terhadap peningkatan kreativitas anak.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program “Kreativitas Jejak Alam dalam Warna melalui *Ecoprint*” pada siswa kelas 5.C SDN 11 Tanjung Lago memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kemampuan kreatif siswa. Melalui rangkaian kegiatan yang dimulai dari pengenalan konsep *ecoprint*, eksplorasi bahan alam, proses pencetakan, hingga pameran karya, siswa tidak hanya belajar mengenai teknik seni, tetapi juga mengembangkan cara berpikir yang lebih terbuka, fleksibel, dan berani bereksperimen.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan perubahan positif dalam beberapa aspek kreativitas, seperti meningkatnya rasa ingin tahu, keberanian mencoba hal baru, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Tantangan yang muncul dalam proses pembuatan *ecoprint* justru menjadi kesempatan bagi siswa untuk berlatih mencari alternatif solusi, sehingga kemampuan berpikir mereka semakin terasah. Pengalaman ini menguatkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dan interaksi dengan lingkungan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode yang bersifat teoritis saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, J., & Zarkasih, K. (2021). Kunci-Kunci Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 75-95.
- Aziz, R., & Günther, U. (2023). Psychometric Properties of Creative Personality Scale among Secondary School Students. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 12(2), 1-16.
- Dwi, A., Nur, F., & Marsetiya, D. (2023). Mewujudkan Sekolah Ramah Lingkungan : Program Eco

- Printing untuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 141-147.
- Fauziah, N. (2013). Penggunaan Media Bahan Alam untuk meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 8(1), 23-30.
- Grabner, R. H. (2018). Effects of alpha and gamma transcranial alternating current stimulation (tACS) on verbal creativity and intelligence test performance. *Neuropsychologia*, 118, 91-98.
- Harimurti, E. R. (2019). Supervisi Akademik Dalam Upaya Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 78.
- Jung, R. E. (2015). Quantity yields quality when it comes to creativity: a brain and behavioral test of the equal-odds rule. *Frontiers in Psychology*, 6.
- Mammadov, S., Cross, T. L., & Cross, J. R. (2019). In search of temperament and personality predictors of creativity: Atest of a mediation model. *Creativity Research Journal*, 31(2).
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., Wahyuni, S. S., & Sitepu, T. (2020). Exploring Learners' Autonomy In Online Language-Learning In STAI Sufyan Tsauri Majenang. *Journal GEEJ*, 7(2), 81-90.
- Munandar, U. (2020). *Psikologi kreativitas anak (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Noviyana, N. J., Kosim, A. R., Wirawan, G. A., Oktavia, N., Satria, D., & Kartika, Y. (2024). *Pelatihan Pembuatan Kerajinan Ecoprint kepada Siswa SDN Mojowangi 1 sebagai Upaya Pengolahan Sampah Daun serta sebagai Media Pengembangan Kreativitas Siswa*. 2(2), 349-355.
- Saregar, A., Marlina, A., & Kholid, I. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran ARIAS ditinjau dari Sikap Ilmiah: Dampak terhadap Pemahaman Konsep Fluida Statis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 255-263.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Tarn, C. S. Y. (2016). "Creativity" reform in Hong Kong: Validation of the creative inventions test. *Talent Development and Excellence*, 8(2), 3-19.